# ANALISIS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI GUNUNG MULYA KABUPATEN KAMPAR

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al- Kifayah Riau




**OLEH**

**RETNO AJENG SUTIYANA**

**NIM. 1238.23.1957**

**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU**

**TAHUN 1448 H/2026 M**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : RETNO AJENG SUTIYANA |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.23.1957 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kampar, 26 Juli 2001 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten Kampar**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026

Yang membuat pernyataan




**RETNO AJENG SUTIYANA**
**NIM.1238.23.1957**

**Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I**
**DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU**

**NOTA DINAS**
Perihal : *Skripsi Retno Ajeng Sutiyana*

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**
di_
Pekanbaru

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : **RETNO AJENG SUTIYANA** |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.23.1957 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kampar, 26 Juli 2001 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| Judul | : **Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten Kampar** |

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing I

**Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I**
**NIDN. 2113108701**

**Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I**
**DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU**

**NOTA DINAS**
Perihal : *Skripsi Retno Ajeng Sutiyana*

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**
di_
Pekanbaru

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : **RETNO AJENG SUTIYANA** |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.23.1957 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kampar, 26 Juli 2001 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| Judul | : **Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten Kampar** |

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqosah* di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

**Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I**
**NIDN. 2112048902**

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi berjudul: **Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten Kampar**, yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : **RETNO AJENG SUTIYANA** |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.23.1957 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kampar, 26 Juli 2001 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |

Untuk diajukan dalam ujian munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pembimbing I

**Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I**
**NIDN. 2113108701**

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

**Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I**
**NIDN. 2112048902**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini

**Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I**
**NIDN. 2113048702**

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

# PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0254 /SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Menajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Retno Ajeng Sutiyana** |
| NIM | : 1238.23.1957 |
| Telah dimunaqasahkan pada | : Hari Selasa, 03 Agustus 2026 |

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

**Tim Penguji Sidang Munaqasah,**

Penguji I

(Dr. Marzuki, M.Pd.I)
NIDN. 2106058802

Penguji II

(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN.2104089401

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.I.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 12 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

## MOTTO

"*Orang bijak adalah dia yang mengutuk dirinya sendiri dan bekerja untuk apa setelah kematian, dan orang bodoh adalah dia yang mengikuti keinginannya sendiri dan melimpahkan aspirasinya kepada Tuhan,"*

(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

*"Kerja keras mungkin melelahkan, tapi hasilnya akan membahagiakan."*

"*Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya."*
(Ali bin Abi Thalib)

*"Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain karena tidak semua bunga tumbuh mekar secara bersamaan."*

## PERSEMBAHAN

***¬Yang Utama dari Segalanya¬***

*Rasa syukur yang sangat dalam saya selalu ucapkan keapada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan , rezeki, dan kemudahan untuk semua yang telah saya lalui seakarang ini. Dengan rahmat yang Allah berikan, saya mendapatkan sedikit ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan. Dengan bekal ilmu tersebut saya bias menyelesaikan skripsi sederhana ini untuk menyelesaikan Pendidikan saya di tingkat Sarjana Starata 1. Sholawat dan salam yang tak akan terlupakan semoga berlimpah pada utusan mu Nabi Muhammad SAW.*

***¬Ayah dan Ibu Tercinta¬***

*Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan ibu tercinta yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak pernah putus. Tanpa dukungan dan keikhlasan kalian, aku tidak akan pernah sampai pada titik ini. Terima kasih sudah menjadi alasan terbesar aku bertahan dalam perjuangan panjang ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi hadiah kecil yang membuat kalian bangga, meski tak akan pernah sebanding dengan semua pengorbanan kalian.*

***¬Sahabatku¬***

*Terimakasih untuk semuanya, kalian yang sudah mendengarkan semua keluh kesahku, jangan bosan yaaa. Semoga kita nsama-sama sukses dalam hal apapun.*

# KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I sekaligus Pembimbing II, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., M.Us selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.
5. Ayu Purnama Sari S, S.Pd., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
7. Seluruh Dosen, Staf dan Pegawai di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin..

Pekanbaru, Juli 2026

**RETNO AJENG SUTIYANA**
NIM.1238.23.1957

## DAFTAR ISI


**SURAT PERNYATAAN** ..... **i**

**NOTA DINAS PEMBIMBING I** ..... **ii**

**NOTA DINAS PEMBIMBING II** ..... **iii**

**PERSETUJUAN** ..... **iv**

**PENGESAHAN PENGUJI** ..... **v**

**MOTTO** ..... **vi**

**PERSEMBAHAN** ..... **vii**

**KATA PENGANTAR** ..... **viii**

**DAFTAR ISI** ..... **xi**

**DAFTAR TABEL** ..... **xiii**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xiv**

**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **xv**

**ABSTRAK BAHASA INDONESIA** ..... **xvi**

**ABSTRAK BAHASA INGGRIS** ..... **xvii**

**ABSTRAK BAHASA ARAB** ..... **xviii**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Penegasan Istilah ..... 4

C. Permasalahan ..... 5

1. Identifikasi Masalah ..... 6

2. Rumusan Masalah ..... 6

D. Tujuan Penelitian ..... 7

E. Manfaat Penelitian ..... 7

**BAB II KAJIAN TEORI** ..... **9**

A. Kerangka Teori ..... 9

B. Penelitian Relavan ..... 35

C. Konsep Operasional ..... 39

**BAB III METODE PENELITIAN ..... 43**
A. Setting Penelitian..... 43
1. Jenis Penelitian..... 43
2. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 43
3. Subjek dan Objek Penelitian ..... 43
4. Populasi dan Sampel ..... 44
5. Informan Penelitian..... 45
6. Teknik Pengumpulan Data..... 46
7. Analisis Data ..... 48
8. Keabsahan Data..... 49
**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 51**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 51
B. Deskripsi Informan Penelitian..... 57
C. Hasil Penelitian ..... 59
D. Pembahasan..... 99
**BAB V PENUTUP..... 113**
A. Kesimpulan..... 113
B. Saran..... 116
**DAFTAR PUSTAKA**..... 119
**LAMPIRAN**..... 122
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**..... 154

## DAFTAR TABEL


Tabel II.1 Indikator Berbasis Sekolah ..... 40

Tabel III.1 Table Informan Penelitian ..... 45

Tabel IV.1 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan ..... 55

Tabel IV.2 Keadaan Peserta Didik ..... 55

Tabel IV.3 Sarana dan Prasarana ..... 56

Tabel IV.4 Identitas Informan Penelitian ..... 58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara ..... 122
Lampiran 2 Pedoman Observasi ..... 125
Lampiran 3 Daftar Dokumentasi Penelitian ..... 127
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Wawancara Penelitian ..... 129
Lampiran 5 Daftar Observasi Penelitian ..... 136
Lampiran 6 Reduksi Data Hasil Penelitian ..... 139
Lampiran 7 Dokumentasi ..... 148

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|---|---|---|---|
| ا | A | ط | Th |
| ب | B | ظ | Zh |
| ت | Y | ع | ‘ |
| ث | Ts | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | H | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dz | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ‘ |
| ص | Sh | ي | Y |
| ض | DI | | |

### B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan

tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

## C. Tà Marbûthah (ة)

*Tà Marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*.

## D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah)*, maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

# ABSTRAK

**Retno Ajeng Sutiyana, (2026)** : **Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Gunung Mulya Kabupaten Kampar**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, partisipatif, transparan, dan akuntabel sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di PAUD Alhidayah Gunung Mulya Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di PAUD Alhidayah Gunung Mulya telah berjalan dengan baik melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, kedisiplinan guru dan peserta didik, kepuasan orang tua, serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, kerja sama tim, dukungan yayasan, komite sekolah, orang tua, masyarakat, serta budaya sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan dana, sarana dan prasarana yang belum memadai, kompetensi guru yang belum merata, rendahnya partisipasi sebagian orang tua, administrasi yang masih manual, serta perubahan kebijakan pendidikan. Sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kemitraan dengan orang tua, penyusunan program prioritas, dan evaluasi secara berkelanjutan.



***Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini***

## ABSTRACT

**Retno Ajeng Sutiyana (2026): An Analysis of School-Based Management in Improving the Quality of Early Childhood Education in Gunung Mulya, Kampar Regency.**

This study is motivated by the importance of implementing School-Based Management to enhance the quality of education in Early Childhood Education (ECE) institutions. School-Based Management grants schools the authority to manage resources independently, participatively, transparently, and accountably, thereby improving the quality of educational services. This study aims to examine the implementation of School-Based Management and the factors influencing it regarding the improvement of educational quality at Early Childhood Education Alhidayah Gunung Mulya in Kampar Regency. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. The results indicate that School-Based Management at Early Childhood Education Alhidayah Gunung Mulya has been implemented effectively through the application of management functions: planning, organizing, executing, and supervising. This implementation has positively impacted the quality of the learning process, teacher competence, the discipline of both teachers and students, parental satisfaction, and community trust in the school. Factors supporting the implementation include the principal's leadership, teacher competence, teamwork, and support from the foundation, school committee, parents, and the community, alongside a conducive school culture. Conversely, inhibiting factors include limited funding, inadequate facilities and infrastructure, uneven teacher competence, low participation from some parents, manual administrative processes, and changes in education policy. The school addresses these challenges by enhancing teacher competence, strengthening partnerships with parents, formulating priority programs, and conducting continuous evaluations.



**Keywords***: School-Based Management, Quality of Education, Early Childhood Education.*

## ملخص

**ريتنو أجينج سوتيانا (٢٠٢٦) : تحليل للإدارة المدرسية ودورها في تحسين جودة تعليم الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الهداية كامبار.**

تنبع أهمية هذه الدراسة من ضرورة تطبيق نظام "الإدارة المدرسية الذاتية" لتعزيز جودة التعليم في مؤسسات تعليم الطفولة المبكرة. يمنح هذا النظام المدارس صلاحية إدارة مواردها بشكل مستقل وتشاركي يتسم بالشفافية والمساءلة، مما يسهم في تحسين جودة الخدمات التعليمية. تهدف الدراسة إلى بحث واقع تطبيق الإدارة المدرسية الذاتية والعوامل المؤثرة فيه فيما يتعلق بتحسين جودة التعليم في روضة الأطفال الهداية كامبار. وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) مع تصميم بحثي وصفي. وأظهرت النتائج أن تطبيق الإدارة المدرسية الذاتية في المؤسسة المذكورة قد تم بفعالية من خلال ممارسة الوظائف الإدارية المتمثلة في التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف. وقد انعكس هذا التطبيق إيجاباً على جودة العملية التعليمية، وكفاءة المعلمين، والانضباط (لدى كل من المعلمين والطلاب)، ورضا أولياء الأمور، وثقة المجتمع في المدرسة. وتشمل العوامل الداعمة للتطبيق: القيادة المتمثلة في مدير المدرسة، وكفاءة المعلمين، والعمل الجماعي، والدعم المقدم من المؤسسة الراعية ولجنة المدرسة وأولياء الأمور والمجتمع، فضلاً عن وجود ثقافة مدرسية محفزة. وفي المقابل، تتمثل العوامل المعيقة في: محدودية التمويل، وعدم كفاية المرافق والبنية التحتية، وتباين مستويات كفاءة المعلمين، وضعف مشاركة بعض أولياء الأمور، والاعتماد على الإجراءات الإدارية اليدوية، والتغيرات في السياسات التعليمية. وتعمل المدرسة على مواجهة هذه التحديات من خلال تعزيز كفاءة المعلمين، وتوطيد الشراكات مع أولياء الأمور، ووضع برامج ذات أولوية، وإجراء عمليات تقييم مستمرة.



**الكلمات الرئيسية : *الإدارة المدرسية، جودة التعليم، تعليم الطفولة المبكرة.***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah.[1]

Penerapan manajemen berbasis sekolah dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) yang menyatakan: "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah."[2]

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini berciri khas memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sekaligus mengembangkan potensi dasar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan pada lembaga PAUD menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan.[3]

---

[1] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hlm. 65.
[2] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
[3] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 1–3.

Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Salah satu pendekatan manajemen yang dipandang mampu meningkatkan mutu pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, maupun kurikulum, dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat.[4]

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan sekolah. Melalui penerapan MBS, sekolah diharapkan mampu merancang program-program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat secara berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, Manajemen Berbasis Sekolah pada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya PAUD, masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya sarana dan prasarana, serta kurang optimalnya keterlibatan orang tua dan masyarakat.[5]

PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam berupaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Upaya tersebut memerlukan pengelolaan sekolah yang sistematis dan terencana melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian secara mendalam mengenai

---

[4] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2006, hlm. 12.

[5] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 20–22.

bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di PAUD di Gunung Mulya serta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-penelitian) yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar, diperoleh gambaran bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah, seperti pelibatan guru dalam perencanaan program dan komunikasi dengan orang tua peserta didik. Namun, pelaksanaan MBS tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya perencanaan program secara tertulis, belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah**.**

Selain itu, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa mutu pendidikan di PAUD di Gunung Mulya masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek pengelolaan pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD di Gunung Mulya Kabupaten Kampar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu PAUD di Gunung Mulya Kabupaten Kampar"**.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah serta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD di Gunung Mulya Kabupaten Kampar.

## B. Penegasan Istilah

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah satu model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan dan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan dengan melibatkan partisipasi aktif warga sekolah dan masyarakat, guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.[6]

Dalam konteks penelitian ini, Manajemen Berbasis Sekolah dimaknai sebagai pola pengelolaan PAUD di Gunung Mulya Kabupaten Kampar yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan pendidikan yang dilakukan secara mandiri dan partisipatif.

2. Mutu Sekolah

Mutu sekolah adalah tingkat keberhasilan sekolah dalam mengelola input, proses, dan output pendidikan sehingga mampu memenuhi standar pendidikan dan kebutuhan peserta didik serta harapan masyarakat. Mutu sekolah tidak hanya dilihat dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana, serta sistem manajemen sekolah.[7] Dalam penelitian ini, mutu sekolah diartikan sebagai kualitas penyelenggaraan pendidikan PAUD di Gunung

---

[6] Bandur, Agustinus, "School-Based Management Developments: Challenges and Impacts," *Journal of Educational Administration*, Vol. 50, No. 6, 2012, hlm. 845–873.

[7] Hadiyanto, "*Konsep Mutu Pendidikan dan Implementasinya dalam Manajemen Sekolah,"* Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 15–27.

Mulya Kabupaten Kampar yang ditinjau dari aspek pengelolaan pembelajaran, kinerja pendidik, lingkungan belajar, serta perkembangan peserta didik.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah PAUD di Gunung Mulya Kabupaten Kampar maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

a. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar belum berjalan secara optimal.
b. Perencanaan program sekolah belum sepenuhnya disusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.
c. Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah masih tergolong rendah.
d. Pengelolaan sumber daya manusia, khususnya dalam pengembangan kompetensi pendidik, belum dilakukan secara berkelanjutan.
e. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan belum maksimal dalam menunjang proses pembelajaran.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu:

**a.** Bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar ?

**b.** Apa faktor yang mempengaruhi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar ?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Untuk Mengetahui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar.

## E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua macam kegunaan, yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis

   Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan sekaligus masukan dalam rangka mengkaji Analisis manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar.

2. Manfaat secara Praktis

   a. Menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga PAUD.

b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang manajemen berbasis sekolah, mutu pendidikan, dan pengelolaan lembaga PAUD.
c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori mengenai hubungan antara penerapan MBS dengan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu konsep pengelolaan sekolah yang memberikan kewenangan dan otonomi lebih luas kepada sekolah dalam mengatur dan mengelola sumber daya yang dimilikinya, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. MBS menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah.[8]

Menurut Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah adalah model manajemen yang memberikan otonomi kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.[9] Dengan demikian, MBS menuntut adanya kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah.

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *"school based management".* Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan

[8] Bandur, Agustinus, "School-Based Management Developments: Challenges and Impacts," *Journal of Educational Administration*, Vol. 50, No. 6, 2012, hlm. 845–873

[9] Bandur, Agustinus, "School-Based Management Developments: Challenges and Impacts," *Journal of Educational Administration*, Vol. 50, No. 6, 2012, hlm. 845–873

otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.[10]

Manajemen berbasis sekolah menuntut partisipasi lebih besar dari staf dan para orang tua dalam proses pembuatan kebijakan dan keputusan sekolah. menurut ketentuan, keputusan-keputusan dibuat secara kolektif dan kolegial oleh para *stakeholder* yang relevan, bukan oleh kepala sekolah secara individual dan wakilnya. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah terdapat beberapa kesempatan bagi peningkatan profesionalisme staf dan kerjasama staf-orangtua dalam pendidikan siswa.[11]

Menurut pendapat Selamet P.H, dalam buku karangan mulyono istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen berarti pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedangkan, berbasis berarti "berdasarkan pada" atau "berfokus pada" dan sekolah adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang bertugas memberikan bekal "kemampuan dasar" kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik (makro, meso, mikro) dan profesionalistik (kualifikasi, untuk sumber daya manusia: spesifik untuk barang atau jasa, dan prosedur-prosedur kerja).[12]

---

[10] E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi & Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24.

[11] Ibtisan Abu-Duhou, *School-Based Management*, (Jakarta: Logus, 2002), hlm. 17-18.

[12] Mulyono, *Ibid.*, hlm. *238*

Slamet dalam buku karangan Agus mengatakan, manajemen berbasis sekolah adalah pengkoordinasikan dan penyesuaian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam pengambilan keputusan.[13]

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu strategi untuk meningkatkan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dalam pengambilan keputusan dengan melibatkan seluruh warga sekolah secara langsung untuk mencapai tujuan mutu sekolah.

**2. Karakteristik manajemen berbasis sekolah**

Munurut Brown karakteristik utama dan efektif dalam penerapan manajemen berbasis sekolah mencangkup otonomi, fleksibilitas, responsibilitas, perencanaan oleh kepala sekolah, dan warga sekolah, deregulasi sekolah, partisipasi lingkungan sekolah, kaloborasi dan kerja sama atau kolegial antara staf sekolah dan rasa peduli dari kepala sekolah dan guru.[14]

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh sekolah yang menerapkannya. Karakteristik manajemen berbasis sekolah didasarkan atas *input,* proses, dan *output* ,yaitu:

[13] Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 115.

[14] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 75.

a. Input Pendidikan adalah suatu yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses. Input juga disebut sesuatu yang berpengaruh terhadap proses. Adapun input terbagi menjadi empat, yaitu: *Pertama*, input sumber daya manusia (SDM), meliputi kepala sekolah, guru, pengawas, staf tata usaha dan siswa. *Kedua*, input sumber daya lainnya, meliputi peralatan, perlengkapan, uang dan bahan. *Ketiga*, input perangkat manajemen, meliputi struktur organisasi, peraturan perundang- undangan, deSkripsi tugas, kurikulum, rencana dan program. *Keempat,* input harapan, meliputi visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran sekolah. Sedangkan input pendidikan meliputi:
   1) Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas.
   2) Sumber daya tersedia dan siap.
   3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
   4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
   5) Fokus pada pelanggan (khususnya siswa).
   6) Manajemen.

b. Proses Pendidikan ialah berubahnya sesuatu (*input)* menjadi sesuatu yang lain (*output*). Di tingkat sekolah, proses meliputi pelaksanaan administrasi dalam arti sempit. Sekolah yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Proses belajar mengajar yang efktivitas tinggi.
   2) Kepemimpinan sekolah yang kuat.
   3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.

4) Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif.
5) Memiliki budaya mutu.
6) Memiliki tim kinerja yang kompak, cerdas dan dinamis.
7) Memiliki kewenangan (kemandirian).
8) Partisipasi *stakeholder* tinggi.
9) Memiliki keterbukaan manajemen.
10) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk berubah (psikologi dan fisik).
11) Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.
12) Responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan.
13) Komunikasi yang baik.
14) Memiliki akuntabilitas.
15) Sekolah memiliki sustainabilitas (keberlangsungan hidup).[17]
16) Output yang diharapkan.

c. Output pendidikan adalah kinerja (prestasi) sekolah. kinerja sekolah dihasilkan dari proses pendidikan. Output pendidikan dinyatakan tinggi jika prestasi sekolah tinggi dalam hal berikut:
   1) Prestasi akademik siswa berupa nilai ulangan umum, nilai ujian nasional, seleksi penerimaan mahasiswa baru, lomba karya ilmiah remaja, lomba bahasa inggris, lomba fisika, lomba matematika dan lainnya.
   2) Prestasi non akademik siswa imtak, kejujuran, kerja sama, rasa kasih sayang, keingintahuan, solidaritas, toleransi, kedisiplinan,

kerajinan, prestasi olahraga, kesopanan, dan ekstrakulikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh tahapan kegiatan yang saling mempengaruhi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

3) Prestasi lainnya, seperti kinerja sekolah dan guru meningkatkan kepuasan, kepemimpinan kepala sekolah handal, jumlah peserta didik yang berminat masuk ke sekolah meningkat, jumlah putus sekolah menurun, guru dan tata usaha yang pindah atau berhenti berkurang, peserta didik dan guru serta tenaga tata usaha yang tidak hadir berkurang, hubungan sekolah-masyarakat meningkat dan kepuasan *stakeholder* meningkat.[15]

**3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan efesiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, serta peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.Nurkholis menyebutkan bahwa tujuan utama MBS adalah meningkatkan kinerja sekolah dan terutama meningkatkan kinerja belajar siswa menjadi lebih baik.[16]

[15] E.Mulyasa, *Ibid.,* hlm. 13.
[16] Mulyono, *Ibid., hlm.*245.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan dapat membuat sekolah lebih mandiri, dengan memberdayakan potensi sekolah melalui pemberian kewenangan lebih besar kepada sekolah (otonomi) dan mendorong sekolah untuk memulai "*mengambil keputusan secara partisipatif"* yang melibatkan semua warga sekolah dan pihak masyarakat yang dilayaninya (*stakeholder*).[17]

MBS memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, sekolah dan pemerintah tentang mutu sekolah.
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antarsekolah untuk pencapaian mutu pendidikan yang di harapkan.[22]

Sedangkakan Menurut Kustini Hardi (dalam Sri Minarti), ada tiga tujuan diterapkannya MBS yaitu:

a. Mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam aspek manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk meningkatkan mutu sekolah.
b. Mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur

[17] bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah,* (Jakarta:CV. Sagung Seto, 2007), *hlm.*31.

komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat setempat.

c. Mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu sekolah.[23]

**4. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah**

Eman Suparman (2001) mengatakan, dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), beberapa manfaat yang bias diraih yaitu:

a. Sekolah sebagai lembaga pendidikan lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya dibanding dengan lembaga-lembaga lain.
b. Sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
c. Sekolah lebih mengetahui sumber daya yang dimilikinya dan input pendidikan yang akan dikembangkan serta didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
d. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan.

e. Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.[18]

Menurut E. Mulyasa Manfaat manajemen berbasis sekolah adalah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar kepada kepala sekolah beserta seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga dapat lebih berkosentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah, dengan diberikannya kesempatan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi dengan melakukan eksperimen-eksperimen di lingkungan sekolah.

Eman Suparman dalam buku karangan mulyono menjelaskan secara bertahap akan bentuk sekolah yang memiliki kemandirian tinggi yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tingkat kemandirian tinggi sehingga tingkat ketergantungan menjadi rendah.

[18] Mulyono, *Ibid.*, hlm. 245-246.

b. Bersifat adaptif dan antisipatif memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih, berani mengambil resiko).
c. Bertanggung jawab terhadap *input* manajemen dan sumber dayanya.
d. Memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja.
e. Memiliki komitmen yang tinggi pada dirinya.
f. Prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya.[19]

Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pembimbing pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum elektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkatkan dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orangtua, misalnya dapat mengawasi secara langsung proses belajar mengajar anaknya.

**5. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah**

Perlu diingat kembali bahwa tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan kinerja sekolah terutama meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam pelaksanaannya sering terjadi penyimpangan sehingga hasilnya melenceng dari tujuan utama. Berbagai literatur menunjukkan adanya beberapa strategi untuk mencapai keberhasilan manajemen berbasis sekolah dan juga ditunjukkan berbagai penyebab kegagalan manajemen berbasis sekolah.

[19] *Ibid.*, hlm. 246.

Manajemen berbasis sekolah akan berhasil melalui strategi-strategi sebagai berikut:

a. Sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal yaitu dimilikinya kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan yang berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap orang yang berhasil.
b. Adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum.
c. Adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif.
d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif.
e. Semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh.
f. Adanya *guidelines* (pedoman) dari departemen terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif. *Guidelines* itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah.
g. Sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal mewujudkan dalam laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya.
h. Penerapan manajemen berbasis sekolah harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa.

i. Diawali dengan sosialisasi dari konsep manajemen berbasis sekolah, identifikasi peran masing-masing, mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap peran barunya, pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan dilapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.[20]

**6. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Adapun faktor pendung dan penghambat dari manajemen berbasis sekolah adalah:

a. Faktor Pendukung

1) Memungkinkan orang-orang yang berkompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran.
2) Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
3) Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun pemograman.
4) Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disetiap sekolah.
5) Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistik ketika orangtua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
6) Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan disemua level.

[20] Ibid., *hlm.*251-253

b. Faktor Penghambat

1) Penerapan MBS juga mengalami masalah, khususnya di daerah yang pedesaan atau daerah yang terpencil (*remote areas*). Banyak orangtua, siswa dan masyarakat di pedesaan yang tidak mau terlibat dalam kegiatan Komite Sekolah. masalahnya ternyata bukan hanya masalah kapasitasnya yang rendah, tetapi lebih karena budaya yang hanya menyerahkan bulat-bulat urusan pendidikan kepada pihak sekolah. bahkan, dalam beberapa kasus, penerapan MBS lebih sebagai instrument politik untuk membangun kekuasaan. MBS, seakan-akan pemerintah telah memberikan otonomi kepada sekolah, padahal sesungguhnya sekolah dan masyarakat belum siap untuk menerima semua itu.
2) Penerapan MBS di sekolah di banyak Negara berkembang, walaupun bagaimana sering tidak memperoleh dukungan yang memadai dari pihak penguasa lokal maupun masyarakat. Pemerintah daerah yang lemah tidak dapat diharapkan untuk mendukung pelaksanaan prinsip manajemen otonomi modern (demokratis, transparan dan akuntabel).
3) Sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin bergerak karena "pemerintah" atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Sebaliknya yang memimpin terkadang tidak memberi kepercayaan, tidak memberi kebebasan berinisiatif, mendelegasikan wewenang.

4) Kepala sekolahnya masih cenderung menampilkan gaya kepemimpinan yang otoriter, hal ini lemahnya kemandirian sekolah akibat pembinaan pemerintah yang sangat sentralistik, birokratik, formalistik, konformistik, uniformistik dan mekanistik. Pembinaan yang demikian ini tidak memberdayakan potensi sekolah.
5) Dalam manajemen mutu pendidikan terkadang tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Hampir semua program dimonitor dievaluasi dengan baik, namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan dengan baik. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan mutu[21]

**7. Kepala Sekolah Menurut MBS**

Kepala Sekolah memegang peranan kunci dalam keberhasilan aplikasi manajemen berbasis sekolah. bekal kemampuan, keahlian, dan keterampilan menjadi kemungkinan bagi kepala sekolah untuk mampu menjalankan roda lembaganya secara berbasis MBS.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dengan otonomi yang lebih besar maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar pula dalam mengelola institusinya, sehingga sekolah lebi mandiri. Kepala sekolah harus mampu menampilkan kepemimpinan tim (*team leadership*) bersama wakil kepala sekolah, demikian juga dengan guru dan staf lainnya. Secara tim, kepala sekolah akan memerankan fungsi memimpin sekolahnya, termasuk dalam kerangka desain strategi dan arah, mengembangkan dan

[21] Budi Raharjo, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 20.

mengoptimalkan rencana perbaikan sekolah, mengukur dan melaporkan kemajuan yang dicapai.[22] Selamet PH menyatakan karakteristik kepala sekolah tangguh yang dibutuhkan dalam MBS adalah sebagai berikut:

a. Memiliki wawasan jauh kedepan (visi) dan tidak tau tindakan apa yang harus dilakukan (misi) serta faham benar cara yang akan ditempuh (strategi).
b. Memiliki kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan seluruh sumber daya terbatas yang ada untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah.
c. Mempunyai kemampuan mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat dan akurat).
d. Memiliki kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolah.
e. Memiliki toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang dan tidak mencari orang-orang yang mirip dengannya, akan tetapi sama sekali tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar dan lain-lain.
f. Memiliki kemampuan memerangi musuh-musuh kepala sekolah yakni ketidakpedulian, kecurangan tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku dan bermuka dua dalam sikap dan tindakan.[23]

---

[22] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 211.

[23] Slamet P.*HLM.*, *Karakteristik Kepala Sekolah Tangguh*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 025 tahun ke-6), (Jakarta: BPP, Depdikbud, 2000), hlm. 36

**8. Partisipasi Warga Sekolah**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 54 ayat 1 menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan pendidikan dan mutu pelayanan pendidikan. Sedangkan pasal 56 ayat 1 mengenai dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dijelaskan pula bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.[24]

Berdasarkan pasal diatas jelaslah bahwa partisipasi warga sekolah yang dimaksud adalah mulai dari kepala sekolah sebagai top manajer, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, wakil siswa (OSIS), komite sekolah/madrasah, orang tua siswa serta tokoh masyarakat ada kekuatan hukumnya sehingga semua warga sekolah diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam MBS sesuai dengan bidang masing-masing.

Hubungan sekolah dengan masyarakat yang menjadi pelanggan sekolah tersebut, harus dibina menjadi makin baik untuk memperoleh dukungan yang terus menerus dari masyarakat. Pimpinan sekolah dan para guru harus peka terhadap semua kritik dan saran dari para orangtua murid, agar aspirasi mereka terakomodasi ke dalam program yang dibuat sekolah.[25]

---

[24] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*
[25] Bedjo Sujanto, *Ibid.*, hlm. 42-43

a. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Kunci keberhasilan MBS disuatu sekolah sangatlah tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah, tentunya kepala sekolah tidak bekerja sendiri. Kepala sekolah dibantu oleh wakil-wakilnya. Agar tercapai MBS sesuai dengan konsep yang ada untuk itu kepala sekolah dituntut dengan dimilikinya keterampilan untuk mensukseskan kepemimpinanya.

Menurut Pidarta ada tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yakni: *satu,* keterampilan konseptual yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, *dua*, keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan memimpin, serta *tiga*, keterampilan teknik yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.[26]

Kepemimpinan yang dimaksud baik kepala sekolah sebagai sumber manajer, sebagai pemimpin, sebagaia dministator, sebagai Pembina iklim sekolah, sebagai pendidik dan pembimbing serta sebagai supervisor mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam manajemen berbasis sekolah. Namun yang lebih penting adalah adanya partisipasi kepala sekolah dibantu oleh wakilnya dalam membawa lembaganya sesuai dengan situasi dan kondisi yang masih mencari pola-pola desentralisasi pendidikan.

[26] Mulyasa, *Ibid.*, hlm. 126

Bila disimpulkan indikator-indikator partisipasi kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah sesuai dengan yang dikemukakan Mulyasa yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut ini:

1) Mampu memberdayakan guru dan pegawai untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancer dan produktif.
2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkab mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
5) Bekerjasama dengan tim manajemen.
6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.[27]

b. Guru

Guru merupakan tenaga utama di sekolah dan ujung tombak seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk dalam MBS. Partisipasi seorang guru cukup besar karena merekalah yang langsung bertemu dengan anak didik. Guru memegang peran utama dalam proses belajar mengajar (PBM) maka upaya peningkatan mutu

[27] *Ibid*, hlm. 126

pendidikan tidak lepas dari upaya meningkatkan kualitas guru seutuhnya.

Kepala sekolah merupakan atasan langsung para guru, eksistensinya kepala sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya bekerjasama dengan guru. Bila kepala sekolah dapat bekerjasama dengan guru sebaik-baiknya maka kualitas guru meningkat dan kualitas pendidikan disekolah dapat ditingkatkan. Dan sebaliknya, bila kepala sekolah mengabaikan tugas dan kepentingan guru, maka tugasnya sebagai pemimpin disekolah menjadi berkurang.

Pembentukan komunitas belajar guru menjadi salah satu pencapaian yang penting. Komunitas ini menjadi ruang kolaboratif dan berkelanjutan yang memungkinkan guru saling mendukung, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kualitas diri secara mandiri. Kegiatan ini membuktikan bahwa ketika guru mendapatkan pelatihan yang tepat, ruang diskusi yang sehat, dan pendampingan yang suportif, mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang inspiratif, profesional, dan dirindukan oleh siswa.

Guru yang professional, inspratif, dan menyenangkan sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Sekarang sosok guru seperti itu dapat menjadi oase di tengah keheningan kreativitas dan inspirasi peserta didik dalam belajar. Menurut (Sirait & Marbun, 2022) guru itu seperti anak panah dalam proses pendidikan, mereka menjadi penentu keberhasilan Pendidikan, karena

mereka yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Maka guru harus menjadi sosok yang Istimewa di hadapan murid - muridnya, mampu menjadi sosok yang inspiratif, layak untuk ditiru, dan keberadaannya dirindukan sebagai pelita di tengah - tengah anak didiknya.[28]

Adapun indikator keefektifan suatu sekolah akan terlihat pada guru-guru yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Yakin bahwa semua siswa bisa belajar dan berprestasi
2) Menekan pada hasil akademis
3) Guru dipandang sebagai penentu terpenting bagi keberhasilan siswa.[29]

c. Pegawai Tata Usaha

Keberadaan pegawai tata usaha dalam suatu lembaga pendidikan cukup penting karena keberhasilan seorang guru mengajar dikelas tidak terlepas dari partisipasi pegawai tata usaha mulai dari perencanaan setiap program sampai evaluasi dan pengawasan. Melalui partisipasi dalam perencanaan para anggota staf tidak saja memperoleh pemahaman yang lebih baik dan penerimaan program-program yang dikembangkan, tetapi juga pertumbuhan individual dalam kemampuan menuju MBS sesuai dengan konsep-konsep yang ada.

---

[28] Syahri Ramadhan, Roby Seprya, Evi Rahayu, Nelia Guswanti, dan Shofia Maghfiroh, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Menjadi Guru Inspiratif dan Menyenangkan untuk Guru-Guru di Desa Kampar," *Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat* 3, no. 1 (Desember 2025): 53–60.

[29] Anonim, *Pengantar Program Latihan Manajemen Kepala Sekolah*, (Jambi: Depdiknas Provinsi Jambi, 2000), hlm. 44.

d. Masyarakat

Maksud masyarakat disini adalah komite sekolah/madrasah, orang tua siswa dan tokoh masyarakat disekitar lembaga pendidikan Komite sekolah merupakan lembaga/badan khusus yang dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stakeholder* pendidikan di tingkat sekolah sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningakatan mutu pendidikan sekolah.[30]

Dalam MBS, pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat, tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. masyarakat dan orang tua, menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai narasumber berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Masyarakat dituntut untuk berperan aktif dan mengambil inisiatif. Pengalaman kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan apabila sekolah dan kegiatannya dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Justru itu informasi tentang kegiatan sekolah harus dikemas dan disampaikan dengan baik kepada

[30] Engkoswara dan Aan Komariah, *Ibid.,* hlm. 297

masyarakat. Sebaiknya jika rencana kegiatan sekolah tidak tersusun dengan baik, maka informasi tersebut tidak akan efektif. Makin baik informasi serta jelas cara penyampaiannya baik melalui pesan atau media, maka makin tinggi partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat juga sering diwujudkan dengan keikutsertaan para orang tua dalam kegiatan lain di sekolah yang terwadahi di dalam komite sekolah dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah. Adapun peran dan tugas komite sekolah antara lain:

1) Memberi pertimbangan (*advisory agency*), dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
2) Pendukung (*Supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
3) Pengontrol (*Controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
4) Mediator antara pemerintah eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.[31]

[31] Engkoswara dan Aan Komariah, *Ibid.,* hlm. 299

**9. Pengertian Mutu Sekolah PAUD**

Mutu sekolah pada PAUD merupakan ukuran kualitas layanan pendidikan yang mencakup aspek pembelajaran, lingkungan belajar, sumber daya pendidik, manajemen pendidikan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. RA sebagai bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mempunyai peran strategis dalam menyiapkan anak usia 4-6 tahun untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Mutu pendidikan di PAUD tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga aspek karakter, moral, sosial, dan emosional anak. Berbicara tentang mutu berarti berbicara tentang sesuatu, bisa barang atau jasa. Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Hamper semua ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya. Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan bahkan orang tidak segan-segan untuk memuji dan memberikan acungan jempol.[32]

Menurut Aan Komariah (dalam Muhammad faturrohman dan sulistyorini) menyatakan bahwa mutu merupakan suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang

[32] Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), *hlm.*20

(*products)*dan atau jasa (*services)* tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya.

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan dan lain sebagainya.[33]

**10. Dimensi Mutu Pendidikan di PAUD**

Beberapa dimensi mutu sekolah PAUD yaitu:

a. Kurikulum dan Pembelajaran Mutu pembelajaran di PAUD berkaitan dengan pemenuhan Standar Isi dan Standar Proses PAUD yang mampu mendukung perkembangan anak secara holistik dan integratif, baik aspek kognitif, motorik, bahasa maupun sosial emosional anak. Standar ini menjadi acuan dasar layanan pendidikan PAUD dalam menjalankan proses belajar-mengajar yang bermutu.[34]
b. Peran Guru dan Kompetensi Pendidikan Guru sebagai kunci utama dalam menjaga mutu pendidikan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapan anak dan metode pembelajaran yang tepat.

[33] Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik & Teoritik)*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 41-42.

[34] Wulandari Retnaningrum, tandar Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (RA) Nurul Haq Kalisabuk Cilacap (Studi Standar Isi Ruang Lingkup Materi Pendidikan Anak Usia Dini) Vol. 3 No. 02 (2025): Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Pemahaman guru terhadap kesiapan sekolah berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran PAUD.[35]

c. budaya Sekolah dan Karakter Budaya sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Upaya membangun karakter melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa kualitas PAUD tidak hanya dari penguasaan materi, tetapi juga dari nilai moral dan perilaku sesuai dengan karakter bangsa.[36]

d. Manajemen kesiswaan dan lulusan Pengelolaan manajemen kesiswaan yang efektif mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara optimal. Kinerja manajemen yang baik akan meningkatkan kualitas lulusan PAUD yang mampu berkembang sesuai dengan indikator perkembangan anak usia dini.[37]

e. Kepemimpinan Kepala Sekolah Kepemimpinan sekolah dalam menciptakan budaya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor penting agar PAUD mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Pemimpin sekolah yang efektif dapat memotivasi guru dan stakeholder dalam mengimplementasikan strategi peningkatan mutu.[38]

---

[35] Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. *Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal tentang Kesiapan Sekolah Anak*. JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Din Vol. 12 No. 1 (2018)

[36] Hisam Ahyani & Nur Hidayahlm. *Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Sekolah di RA Al-Azhar Citangkolo*. JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal vol.4 no.1 2021

[37] N. Indah Purnamasari. *Optimalisasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di Raudhatul Athfal (RA)*. Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak. Vol.1 No 1. 2028.

[38] Misi, Y., Nurhasanah, N., & Rajab, L. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu Pendidikan di RA Iftitah al-Ikhlas*. Eureka: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islamvol.1 No.1 2023..

**11. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era desentralisasi pendidikan. Artinya, dalam konteks ini sekolah memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sebab keputusan akan benar sesuai dengan kebutuhan dan realitas proses belajar-mengajar dalam konsep manajemen berbasis sekolah yang utuh.

Menurut Syaiful Sagala kekuasaan yang dimiliki sekolah mencakup:

a. Mengambil keputusan berkaitan dengan pengelolaan kurikulum
b. Keputusan berkaitan dengan rekrutmen dan pengelolaan guru dan pegawai administrasi
c. Keputusan berkaitan dengan pengelolaan sekolah.[39]

Manajemen berbasis sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan otonomi sekolah, menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi. Manajemen berbasis sekolah juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, dan administrator yang professional. Dengan demikian sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat sekolah.[40]

[39] Sri Minarti, *Ibid.*, hlm. 75-77.
[40] Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Ibid.*, hlm. 27

Peningkatan mutu sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan. Sistemnya adalah menawarkan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan emadai bagi para peserta didik. Dengan kata lain, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Efektivitas sekolah harus mencangkup proses pembelajaran dan metode untuk membantu kemajuan sekolah. Oleh karena itu, penilaian efektivitas melalui *input*, proses dan *output* sekolah, disamping perkembangan akademik siswa. [44]

Mutu merupakan konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Mengapa pendidikan harus bermutu karena Pendidikan saat ini, dihadapkan pada berbagai tantangan baik nasional maupun internasional semakin meningkat dari tahun ketahun. Jadi, untuk memecahkan tantangan nasional maupun internasional ini, sekolah dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya.[41]

Komitmen yang tinggi merupakan prasyarat pertama yang harus dimiliki oleh sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Hal ini dijadikan sebagai dasar dalam manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola sekolahnya berkaitan dengan permasalah administrasi, keuangan dan fungsi setiap personel sekolah didalam

[41] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 288-289.

kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Bersama-sama orang tua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas disamping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih professional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah atau pendidikan. Jadi, sekolah harus mampu mengontrol semua sumber daya termasuk sumber daya manusia yang ada.

Sumber daya tersebut harus digunakan lebih efisien untuk meningkatkan mutu. Dari penjelasan tersebut sekolah juga harus mampu membuat *school plan* dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perencanaan ini, harus dibuat agar sekolah mempunyai rambu-rambu yang bisa dijadikan landasan dalam pelaksanaan program-program sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan semua komponen tersebut agar dapat bekerja sama dalam mengembangkan sekolah dan mengetahui visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dari sekolah itu sendiri.[42]

## B. Penelitian Relavan

1. Siti Aisyah (2019), implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAUD, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan PAUD, terutama pada aspek perencanaan program sekolah, pengelolaan sumber daya manusia, serta

[42] *Ibid.,* hlm. 290.

partisipasi masyarakat. Keterlibatan guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan menjadi faktor utama keberhasilan MBS. penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Siti Aisyah dilakukan pada lembaga PAUD secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar.[43]

2. Nurhayati dan Wahyuni (2020), Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Hasil Penelitian**:** Penelitian ini menemukan bahwa manajemen kepala sekolah yang efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan PAUD. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengoptimalkan kinerja guru dan tenaga kependidikan**.** Relevansi dengan Penelitian Ini:Penelitian ini relevan karena membahas fungsi manajemen pendidikan, namun masih berfokus pada kepala sekolah. Sementara itu, penelitian ini menganalisis Manajemen Berbasis Sekolah yang melibatkan seluruh warga **se**kolah dalam peningkatan mutu PAUD. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas manajemen pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaannya, penelitian Nurhayati dan Wahyuni berfokus pada peran kepala sekolah sebagai pengelola

[43] Aisyah, S., "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAUD," *Jurnal Manajemen Pendidikan,* Vol. 11, No. 1, 2019.

lembaga, sedangkan penelitian ini menganalisis Manajemen Berbasis Sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar.[44]

3. Ahmad Fauzi (2021) Peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islamhasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS pada lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan mutu lembaga melalui kemandirian sekolah, transparansi pengelolaan, serta akuntabilitas terhadap stakeholder**.** Relevansi dengan Penelitian Ini: Penelitian Fauzi relevan karena mengkaji MBS dalam konteks pendidikan Islam**,** namun objek penelitiannya bersifat umum. Adapun penelitian ini secara spesifik meneliti PAUD sebagai lembaga pendidikan anak usia dini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaannya, penelitian Ahmad Fauzi dilakukan pada lembaga pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus dilakukan pada PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar sebagai lembaga pendidikan anak usia dini.[45]
4. Dewi Lestari (2022) Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang baik berpengaruh

[44] Nurhayati & Wahyuni, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2020.

[45] Fauzi, A., "Peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.

langsung terhadap mutu layanan pendidikan PAUD, khususnya dalam penyediaan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan kualitas proses pembelajaran**.** Relevansi dengan Penelitian Ini Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas hubungan antara manajemen sekolah dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Dewi Lestari menitikberatkan pada pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu layanan pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai model pengelolaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar**.**[46]

5. Rahmawati (2021) Judul: *Partisipasi Masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah pada Lembaga PAUD* Hasil Penelitian**:** Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat dan orang tua dalam MBS mampu meningkatkan mutu lembaga PAUD melalui dukungan moral, finansial, dan pengawasan terhadap program sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas salah satu prinsip Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaannya, penelitian Rahmawati hanya berfokus pada aspek partisipasi masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan Manajemen Berbasis Sekolah secara menyeluruh yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta keterlibatan seluruh

[46] Lestari, D., "Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran PAUD*, Vol. 4, No. 2, 2022

warga sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di PAUD Gunung Mulya Kabupaten Kampar..[47]

## C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penulisan ini. Adapun kajian yang berkenaan dengan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah dan konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah: manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah ( Aspek MBS)

1. Sekolah memiliki otonomi terhadap empat hal yaitu dimilikinya kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan yang berkesinambungan, akses informasi kesegala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap orang yang berhasil.
2. Sekolah bekerjasama dengan masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum.
3. Kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif.
4. Sekolah memiliki pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif.
5. Semua pihak di sekolah harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh.

[47] Rahmawati, "Partisipasi Masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah pada Lembaga PAUD," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2021.

6. Sekolah memiliki pedoman (*guidelines)* dari dapertemen terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara eektif dan efisien. *Guidelines* itu jangan sampai berupa peraturan- peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah.
7. Sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilas yang minimal mewujudkan dalam laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya.
8. Peran manajemen berbasis sekolah harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa.[48]

**Tabel II.1**

**Indikator Berbasis sekolah**

| No. | Aspek/Fungsi MBS | Indikator | Subindikator |
|---|---|---|---|
| **1** | **Perencanaan (Planning)** | Penyusunan visi, misi, dan tujuan | 1. Visi dan misi sekolah2. Tujuan sekolah3. Kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik |
| | | Penyusunan program kerja | 1. Program tahunan2. Program semester3. Program peningkatan mutu |
| | | Perencanaan anggaran | 1. Penyusunan RKAS2. Penentuan kebutuhan prioritas3. Transparansi anggaran |
| | | Perencanaan kurikulum | 1. Penyusunan KOSP2. Penyesuaian dengan karakteristik peserta didik3. Perencanaan pembelajaran |
| | | Partisipasi dalam perencanaan | 1. Keterlibatan guru2. Keterlibatan komite3. Keterlibatan orang tua |
| **2** | **Pengorganisasian (Organizing)** | Struktur organisasi | 1. Struktur organisasi jelas2. Pembagian kedudukan dan |

[48] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 9–14

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | wewenang3. Tanggung jawab setiap personel |
| | | Pembagian tugas | 1. Pembagian tugas guru2. Pembagian tugas tenaga kependidikan3. Kesesuaian tugas dengan kemampuan |
| | | Pembentukan tim kerja | 1. Tim kegiatan sekolah2. Tim pengembangan sekolah3. Kerja sama antarguru |
| | | Koordinasi | 1. Koordinasi kepala sekolah dengan guru2. Koordinasi dengan komite3. Koordinasi dengan yayasan dan masyarakat |
| **3** | **Pelaksanaan (Actuating)** | Pelaksanaan program sekolah | 1. Pelaksanaan program sesuai rencana2. Keterlibatan warga sekolah3. Pencapaian program |
| | | Pelaksanaan pembelajaran | 1. Pembelajaran aktif dan menyenangkan2. Pembelajaran sesuai karakteristik anak3. Penggunaan media pembelajaran4. Asesmen perkembangan anak |
| | | Pengelolaan peserta didik | 1. Penerimaan peserta didik2. Kehadiran dan kedisiplinan3. Pemantauan perkembangan anak |
| | | Pengelolaan guru | 1. Kehadiran guru2. Pembinaan guru3. Pengembangan kompetensi guru |
| | | Pengelolaan sarana prasarana | 1. Ketersediaan sarana2. Pemanfaatan sarana3. Pemeliharaan sarana |
| | | Pengelolaan keuangan | 1. Penggunaan dana sesuai program2. Efisiensi penggunaan dana3. Transparansi dan akuntabilitas |
| | | Partisipasi masyarakat | 1. Dukungan masyarakat2. Kerja sama dengan lingkungan3. Keterlibatan dalam kegiatan sekolah |
| | | Hubungan dengan orang tua | 1. Komunikasi sekolah-orang tua2. Kegiatan parenting3. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak |
| **4** | **Pengawasan (Controlling)** | Supervisi kepala sekolah | 1. Supervisi guru2. Observasi pembelajaran3. Pemberian umpan balik |
| | | Monitoring program | 1. Pemantauan pelaksanaan program2. Kesesuaian program |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | dengan rencana3. Identifikasi kendala |
| | | Evaluasi | 1. Evaluasi pembelajaran2. Evaluasi program sekolah3. Evaluasi kinerja guru |
| | | Rapat evaluasi | 1. Rapat rutin2. Pembahasan hasil evaluasi3. Pelibatan guru dan pihak terkait |
| | | Tindak lanjut | 1. Perbaikan program2. Penyelesaian masalah3. Penyusunan program perbaikan |